

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita merupakan anak yang telah memasuki usia diatas satu tahun yang diperhitungkan berusia 12-59 bulan yang sering disebut dengan anak dibawah lima tahun. (Kemenkes, 2018). Balita merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa yang paling utama bagi seorang balita periode dua tahun pertama kehidupan periode emas (*Golden age*). Dalam tahap ini, dibutuhkan asupan gizi yang seimbang. kebutuhan zat gizi yang tidak dapat terpenuhi dengan baik dapat menyebabkan masalah gizi pada balita. Masalah gizi yang tidak teratasi dan terjadi secara kronis akan menyebabkan balita mengalami gangguan pertumbuhan (*stunting*) (Wigati et al., 2023).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang berusia dibawah lima tahun (Balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi akan terjadi sejak bayi di dalam kandungan hingga bayi lahir sampai usia 2 tahun (Tobing et al., 2021). *Stunting* atau pendek dapat diidentifikasi dengan cara membandingkan tinggi seorang anak terhadap standar tinggi anak dalam populasi normal. *Stunting* pada umumnya dapat ditentukan berdasarkan standar baku, anak dikatakan *stunting* apabila tingginya barada dibawah -2 *standar deviasi* (SD) (Oktaviani et al, 2022).

Permasalahan *stunting* masih termasuk sebagai masalah besar untuk Sebagian negara didunia. Prevelensi *stunting* Berdasarkan data yang dikumpulkan

World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta (22,3%) anak dibawah usia 5 tahun mengalami *stunting* (pendek) di seluruh dunia. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia yaitu sebesar 22,3 % atau 76,5 juta balita. Dari jumlah balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan 30,5% dan proporsi paling sedikit di Asia Timur 7,7%. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang termasuk negara urutan kelima dengan prevalensi *stunting* tertinggi di antara negara-negara di Asia (Kemenko PMK, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 21,5 % atau sekitar 6,3 juta balita dan hanya mengalami penurunan 0,1% dari tahun sebelumnya yang sebesar 21,6 % (Kemenkes, 2023).

Data Provinsi Jawa Timur berdasarkan hasil Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, menunjukkan prevalensi *stunting* berada pada angka 17,7% atau sekitar 600 ribu balita. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI), pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di Kabupaten Lamongan sebesar 9,4% atau sekitar 2.929 balita berada pada peringkat ke-30 di antara 38 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur (TPPS Jatim, 2023). Pada survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 Mei 2024, menunjukkan bahwa wilayah Puskesmas Turi berada di posisi keempat di antara 27 kecamatan di Kabupaten Lamongan dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi sebesar 143 (5,1%) dari jumlah total 2805 balita. Namun, di wilayah Puskesmas Turi terdapat Desa Putatkumpul yang berada di posisi pertama dengan prevalensi balita *stunting* terbanyak dibandingkan dengan semua desa yang berada di Kabupaten Lamongan. Jumlah balita pendek (*stunting*) di Desa

Putatkumpul yaitu sebesar 34 (14,8%) dari jumlah total 231 balita. Untuk usia 12-59 bulan terdapat 170 balita, dari jumlah tersebut 34 balita mengalami *stunting*.

Penyebab terjadinya *stunting* dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya asupan zat gizi yang tidak adekuat antara lain tidak adanya pemberian *Air Susu Ibu* (ASI) ekslusif pada bayi hingga usia enam bulan dan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), penyakit infeksi pada anak, pendidikan ibu, status ekonomi keluarga, praktik pengasuhan yang kurang baik, kurangnya akses air bersih dan sanitasi, terbatasnya layanan Kesehatan termasuk layanan ANC (*Ante Natal Care*) pemeriksaan kehamilan post-natal, pembelajaran dini yang berkualitas dan ibu yang tidak menimbaangkan anaknya keposyandu (TNP2K, 2017). Faktor Penyebab *stunting* lainnya yaitu pola asuh, pola asuh orangtua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar balita terkena *stunting* dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. (Aramico et al., 2016).

Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar balita terkena *stunting*. Orang tua memiliki hak dan peran dalam menentukan pola asuh yang akan diberikan kepada anaknya, pola asuh tersebut dapat membentuk perilaku anak menjadi sulit makan seperti cara penyajian makanan yang kurang menarik, memaksa anak untuk menghabiskan makanan, memberikan makanan dengan tekstur tidak sesuai dengan usia anak serta ibu tidak membiaskan anak makan tepat waktu (Yunelda, 2023). Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pola asuh orangtua terkait gizi anak diantaranya jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Orangtua perlu memahami nutrisi dan zat gizi apasaja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal

kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak. (Banjarmasin & Asuh, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita seperti pemanfaatan layanan kesehatan Layanan kesehatan berbasis masyarakat contohnya seperti Posyandu. Keaktifan penimbangan balita diposyandu sebagai salah satu kegiatan pemantauan pertumbuhan balita untuk mengetahui informasi kesehatan anak yang dipantau secara intensif dengan tujuan sebagai deteksi dini mencegah terjadinya masalah gizi yang berisiko tinggi. Penimbangan balita secara berkala yang dilakukan setiap bulan dapat mendeteksi lebih awal terjadinya penyimpangan pada pertumbuhan dan perkembangan balita (Apriliani et al., 2023).

Dampak dari *stunting* dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang anak terutama pada anak berusia di bawah dua tahun. Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Dampak berkepanjangan *stunting* akibat *stunting* yaitu kesehatan yang buruk, meningkatnya risiko terkena penyakit tak menular, buruknya kognitif dan prestasi pendidikan yang dicapai pada masa anak-anak serta resiko tinggi munculnya penyakit disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang kurang kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi (Christiana et al., 2022).

upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (kemenkes) RI untuk mecegah dan menurunkan *stunting* berupa intervensi gizi spesifik. Gizi spesifik yang dilakukan seperti pemberian suplementasi gizi makro dan mikro (pemberian

tablet penambah darah, vitamin A, taburia), pemberian Asi Ekslusif dan makanan pendamping Asi, fortifikasi, kampanye gizi seimbang, pelaksanaan kelas ibu hamil, pemberian obat cacing, penanganan kekurangan gizi, dan JKN (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain diberikannya intervensi gizi spesifik dilakukan juga program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga (PIS-PK), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Romadhona et al., 2024).

Peran posyandu dalam menangani *stunting* lebih pada tindakan preventif. Posyandu dapat berfungsi secara menyeluruh untuk mendeteksi awal, konsultasi serta penanganan *stunting* apabila dapat dimaksimalkan kegiatannya. Salah satu peran posyandu dalam menangani *stunting* dengan melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan yang dilakukan oleh posyandu secara rutin. Pemantauan pertumbuhan yang dilakukan oleh posyandu secara rutin merupakan salah satu kegiatan program perbaikan gizi sebagai upaya untuk mencapai derajat kesehatan balita yang optimal. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan dapat dilakukan oleh Kader Posyandu dengan didampingi oleh tenaga kesehatan (Oktaviani et al., 2022).

Berdasarkan penelitian Bella (2019), menunjukkan adanya hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita. Hal ini dikarenakan pola asuh berperan terhadap status gizi anak, balita dengan pola asuh yang baik memiliki status gizi yang baik, sedangkan balita dengan pola asuh yang buruk cenderung mengalami status gizi buruk.

Berdasarkan hasil penelitian Theresia (2020), menyatakan bahwa ada

hubungan jumlah kunjungan ibu ke Posyandu dengan status gizi balita, semakin rutin ibu melakukan kunjungan ke posyandu maka status gizi balita akan baik juga, dilihat dari persentase kunjungan ibu yang rutin memiliki balita dengan status gizi baik 69,0% dibanding ibu yang tidak rutin melakukan kunjungan keposyandu, memiliki balita dengan status gizi kurang 43%.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Dan Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah:

1.2.1 Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan?

1.2.2 Apakah ada hubungan kepatuhan kunjungan ke posyandu dengan kejadian *stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Dan Kepatuhan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada balita usia 12-59 bulan.
- 2) Mengidentifikasi kepatuhan kunjungan ke posyandu pada balita usia 12-59 bulan.

- 3) Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan.
- 4) Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 12-59 bulan.
- 5) Menganalisis hubungan kepatuhan kunjungan ke posyandu dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 12-59 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan anak yang mengenai hubungan pola asuh dan kepatuhan kunjungan ke posyandu dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 12-59 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* pada balita dan dapat bermanfaat untuk seluruh responden agar dapat memaksimalkan dalam pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan kepatuhan kunjungan ke posyandu pada bayi dan balita.

- 2) Bagi Profesi Sarjana Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi profesi keperawatan terutama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai keperawatan anak yaitu wawasan dan pengetahuan pola asuh orang tua dan kepatuhan kunjungan ke posyandu terhadap kejadian *stunting*.

- 3) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta meningkatkan pemahaman tentang masalah hubungan pola asuh dan kepatuhan kunjungan ke posyandu dengan kejadian *stunting*.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi pengembangan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dan kepatuhan kunjungan ke posyandu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan.

